

BAB I

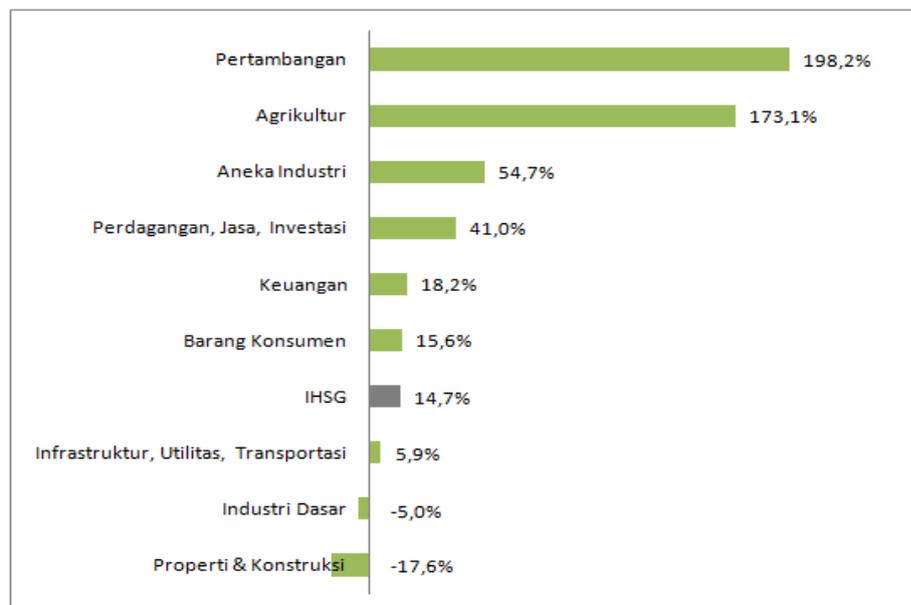
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal secara umum menurut keputusan Menteri Keuangan RI No.1548/kmk/1990 tentang peraturan pasar modal adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersil dan semua lembaga perantara dibidang keuangan, serta seluruh surat-surat berharga yang beredar. Dalam arti sempit pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek. Dari laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), pengertian pasar modal sendiri adalah pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksadana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah pasar yang mempertemukan penjual dan pembeli sekuritas jangka panjang baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang paling efektif digunakan oleh perusahaan atau para penanam modal untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan yaitu melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif.

Pada era sekarang semakin banyak masyarakat atau investor yang begitu tertarik untuk berinvestasi dalam pasar modal. Indonesia memiliki pasar modal yang dijalankan oleh Bursa Efek Indonesia atau BEI yang di dalamnya terdapat berbagai jenis sektor dan subsektor perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan data yang bersumber dari BEI bahwa pada bulan Januari 2020 Bursa Efek Indonesia resmi menerapkan klasifikasi sektor industri baru IDX Industrial Classification (IDX-IC) yang mana terdapat 12 sektor dengan 35 sub sektor, 69 industri, dan 130 sub industri. Sektor-sektor saham yang paling menguntungkan tentunya menjadi incaran bagi para investor di

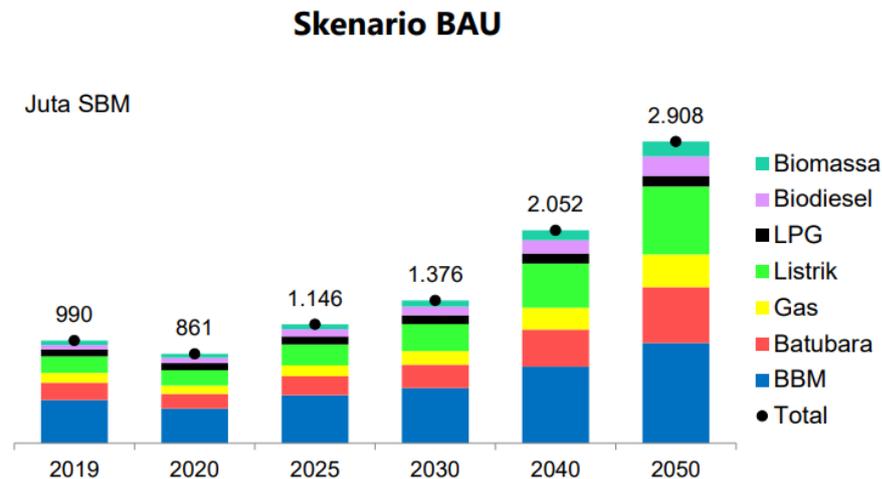
pasar saham. Salah satu sektor saham yang menjanjikan dalam beberapa tahun terakhir yaitu sektor energi yang mana sektor energi merupakan perusahaan industri batubara yang menjadi penyokong dalam pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Direktur Penilaian Bursa Efek Indonesia Samsul Hidayat, menyatakan terdapat peningkatan laba kumulatif yang tercatat pada sub-sektor pertambangan batubara. Gambar 1.1 dibawah ini merupakan rangkuman pertumbuhan laba bersih sektoral dan indeks kuartal I 2017.



Gambar 1.1
Pertumbuhan Laba Bersih Sektoral & Indeks Kuartal I 2017
Sumber: BEI, diolah Bareksa.com

Dari gambar 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadinya peningkatan laba kumulatif pada sub sektor pertambangan batubara yang mana tercatat laba bersih yang dihasilkan sebanyak 198,2% hal ini didorong oleh peningkatan harga batu bara itu sendiri. Peningkatan ini cukup tinggi yaitu sebanyak 74% dari tahun sebelumnya.

Konsumsi energi di Indonesia semakin meningkat dan diprediksi peningkatannya akan semakin tinggi dimasa depan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2 dibawah ini.



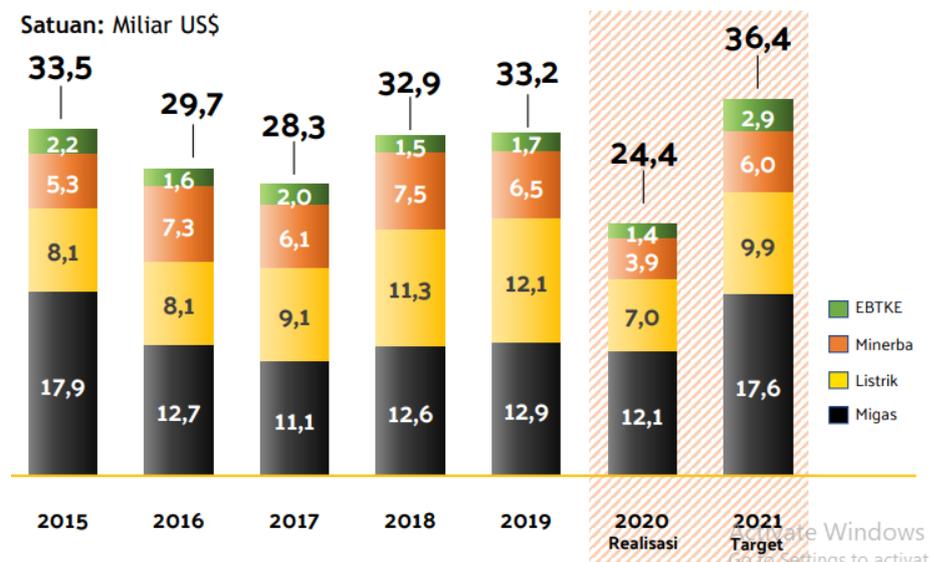
Gambar 1.2
Kebutuhan Energi Per Jenis

Sumber: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT)

Pada Gambar 1.2 diatas skenario BAU (*Bussines As Usual*), diperkirakan pada kebutuhan energi nasional tahun 2019- 2050 akan terus mengalami peningkatan sesuai dengan pertumbuhan ekonomi, penduduk, harga energi, dan kebijakan pemerintah. Total kebutuhan energi final diproyeksikan akan meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 3,5% per tahun. Kebutuhan energi final per jenis masih didominasi oleh BBM yang meningkat dengan laju pertumbuhan rata-rata 2,8% per tahun, hal ini dikarenakan penggunaan teknologi peralatan BBM masih lebih efisien dibanding peralatan lainnya.

Namun saat ini, kondisi dunia sedang terguncang akibat terjadinya pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang berasal dari kota Wuhan, China. Pandemi ini berasal dari virus hewan yang kemudian berevolusi sehingga dapat menjangkit ke manusia dan dapat menyebar dengan mudah (Sari, 2020). Awal tahun 2020 tepatnya bulan Maret,

Indonesia telah mengidentifikasi kasus pertama yang kian lama kian meluas penyebaran Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) di Indonesia sehingga berdampak langsung pada kesehatan manusia di seluruh dunia, juga memiliki implikasi besar terhadap ekonomi global. Guncangan ekonomi global akibat pandemi telah mendorong sebagian besar harga komoditas turun. Komoditas yang paling terpengaruh adalah komoditas energi, terutama minyak bumi karena berkaitan langsung dengan sektor transportasi yang juga mengalami penurunan drastis. Berdasarkan analisis dari Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) dalam penelitiannya yang berjudul Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Sektor Energi di Indonesia, dipaparkan bahwa penurunan kebutuhan energi diperkirakan akan terjadi seiring dengan kondisi ekonomi yang menurun dan adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pada tahun 2020, kebutuhan energi nasional diperkirakan mengalami penurunan sekitar 107,4 – 199,2 juta SBM. Pandemi Covid-19 berdampak pada penurunan realisasi investasi sektor energi, penurunan kebutuhan energi di sektor penggerak ekonomi utama, yaitu: industri, transportasi, komersial, dan sektor lainnya. Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) memastikan terjadi penurunan realisasi investasi sektor energi pada tahun 2020 sebagai akibat dari pandemi Covid-19. Menteri ESDM Arifin Tasrif mengatakan sepanjang tahun 2020 realisasi investasi sektor ESDM mencapai US\$ 24,4 miliar. Dari jumlah US\$ 24,4 miliar tersebut sektor migas masih mendominasi sebesar US\$ 12,1 miliar, disusul kelistrikan sebesar US\$ 7 miliar, dan sektor minerba sebesar US\$ 3,9 miliar serta sektor Energi Baru Terbarukan dan Konservasi Energi (EBTKE) sebesar US\$ 1,4 miliar. Dengan demikian, investasi pada tahun 2020 anjlok 26,5% year on year (yoy). Gambar 4.1 dibawah ini merupakan investasi sektor energi dari tahun 2015-2021.



Gambar 1.3
Investasi di Sektor Energi 2015-2021
Sumber: Capaian Kinerja ESDM 2021

Dari gambar 1.3 diatas dapat dilihat bahwa adanya peningkatan dan penurunan realisasi investasi disektor energi dari tahun 2015-2021. Berdasarkan data Kementerian ESDM, realisasi investasi pada tahun 2015 mencapai US\$ 33,5 miliar. Lalu tahun 2016 realisasi investasi mengalami penurunan sebesar US\$ 29,7 miliar. Kemudian untuk 2017 realisasi investasinya juga mengalami penurunan menjadi US\$ 28,3 miliar. Tahun 2018 mencapai US\$ 32,9 miliar hal itu membuat realisasi investasi sektor energi lebih tinggi dibandingkan tahun lalu. Dan pada tahun 2019 juga mengalami kenaikan realisasi investasi sektor energi sebesar US\$ 33,2 miliar. Namun pada tahun 2020 mengalami penurunan realisasi investasi sektor energi yang mana penurunannya sebesar US\$24,4 miliar. Dan di tahun 2021 Kementrian ESDM menargetkan realisasi investasi sebesar USD36,4 miliar namun nyatanya tahun 2021 hanya mencapai USD28,2.

Semakin menurunnya realisasi investasi di sektor energi terutama pada saat kondisi pandemi Covid-19 tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya mengenai kriteria keputusan investasi. Untuk mengambil keputusan dalam investasi terutama investasi jangka panjang seperti di sektor energi, stakeholders dan shareholders harus mampu

menganalisis laporan keuangan untuk memastikan suatu perusahaan mempunyai keunggulan yang baik maka terdapat dua penilaian yang sangat menonjol dalam menjadi acuan untuk meninjau suatu perusahaan apakah telah melaksanakan tata uaha dengan benar. Penilaian tersebut dapat dilihat dengan sisi performa keuangan dan performa non keuangan, peforma keuangan ditinjau dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dan terefleksikan dari data yang didapatkan serta berbagai hal yang dapat menunjang untuk penguat penilaian performa keuangan. Selaku sumber informasi, laporan keuangan akan lebih berguna apabila dikomparasikan dengan suatu priode dengan periode lainnya atau dengan perusahaan yang satu sektor lainnya.

Analisis fundamental pada kinerja perusahaan itu cukup penting untuk dikaji kerana dapat menunjukkan pola perilaku nilai harga saham dan menentukan saham tersebut merupakan saham yang baik atau tidak untuk jangka waktu tertentu. Jika nilai kapitalisasi pada perusahaan itu tinggi maka dapat menunjukkan tingkat pertumbuhan perekonomian yang semakin membaik. Selain itu, nilai kapitalisasi perusahaan pun dapat membuat investor tertarik agar menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, yang membuat tingkat permintaan saham mengalami peningkatan disertai dengan peningkatan nilai harga saham yang disebabkan oleh maraknya permintaan saham. Penentuan harga saham pun menjadi salah satu faktor penting yang seharusnya diperhatikan oleh para investor sebelum melakukan investasi, karena nilai harga saham suatu perusahaan dapat menggambarkan prestasi emiten. Kekayaan perusahaan dapat ditunjukan oleh besar kecilnya harga saham. (Tahir, Djuwarsa, & Mayasari, 2021).

Investor dalam melakukan investasi akan memperoleh laba dari saham yang dimilikinya. *Net Profit Margin* (NPM) memberitahukan seberapa tinggi presentase laba yang didapatkan dari pendapatan. Semakin tinggi nilai *Net Profit Margin* (NPM), dapat diibaratkan emiten memiliki kapabilitas dalam memperoleh laba sesuai dengan harapan perusahaan. Secara umum, investor berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai

keuntungan yang baik dan menjanjikan karena hal tersebut dapat menggambarkan prospek kerja yang baik sehingga dapat menarik perhatian investor untuk melakukan investasi yang kelak dapat mempengaruhi nilai harga saham yang meningkat, hal ini dapat diketahui dari jumlah laba yang diterima oleh perusahaan atau *Return On Asset* (ROA). Selain itu, *Return On Equity* (ROE) ditentukan dengan membandingkan antara keuntungan bersih dengan total modal. Semakin tinggi ROE maka tingkat pengembalian investasi menjadi semakin tinggi pula. Bagi perusahaan semakin bagus tingkat profitabilitas perusahaan maka perusahaan tersebut mampu membagikan deviden secara cukup baik dan prospek usaha yang berkembang.

Hubungannya dengan penelitian ini, pemilihan *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sebab kedua rasio tersebut adalah rasio yang dapat mewakili tingkat pengembalian dari semua aktivitas perusahaan. Sedangkan *Net Profit Margin* (NPM) dapat menunjukkan seberapa tinggi presentase laba yang didapatkan dari pendapatan. Dan nilai harga saham suatu perusahaan dapat menggambarkan prestasi emiten. Kekayaan perusahaan dapat ditunjukkan oleh besar kecilnya harga saham. Keempat variabel yang akan diteliti ini diduga dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi atau pembelian saham pada suatu perusahaan. Terdapat research gap pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil berbeda, salah satunya penelitian yang telah dilakukan Risal Rinofah, Pristin Prima Sari, dan Sherfina Tabatini Eyany (2022) adanya perbedaan yang signifikan dari rasio profitabilitas yang meliputi ROA, ROE, dan NPM pada perusahaan Kompas 100 antara periode sebelum dan selama pandemi covid-19. Penelitian Fitria Ayu Lestari Niu, Heince R. N. Wokas (2021) berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan yang signifikan pada profitabilitas yang dianalisis dari *Return On Asset*, *Return On Equity* serta Beban Operasional dan Pendapatan Operasional pada Bank BUMN saat sebelum dan saat adanya pandemic Covid-19 Tahun 2019 dan Tahun 2020. Sementara penelitian Jessica Nadine Mantiri dan Joy

Elly Tulung (2022). Dari hasil penelitian *Return On Equity* (ROE) tidak memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan pada saat Covid-19. *Net Profit Margin* (NPM) tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada perusahaan Food and Beverage sebelum dan saat pandemi Covid-19. Dan penelitian dari Vivi Yanty Sugianto (2016) pada variabel CR, DER, DAR, TATO, FATO, ROA, ROE dan NPM yang diuji dengan metode Wilcoxon Signed Ranks Test menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah go public.

Berdasarkan research gap, maka diperoleh ketidaksesuaian antara fenomena dan teori yang telah ada, sehingga dapat diperkuat dengan adanya research gap yang berkaitan yang dapat dijadikan suatu alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Dengan adanya latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan dan research gap diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali riset yang telah ada dan mengambil judul penelitian **“Analisis Komparasi Rasio Profitabilitas dan Harga Saham Sebelum dan Pada Saat Pandemi Covid-19 Pada Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka dapat di gunakan rumusan masalah.

1. Adakah perbedaan ROA sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?
2. Adakah perbedaan ROE sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?
3. Adakah perbedaan NPM sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?

4. Adakah perbedaan Harga Saham sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2021?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkup pembahasan agar penelitian ini terfokus dan tidak menyimpang dari permasalahan yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup pembahasannya dengan menganalisis komparasi rasio profitabilitas dan harga saham dimasa pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Menurut rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui adakah perbedaan ROA sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
2. Untuk mengetahui adakah perbedaan ROE sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
3. Untuk mengetahui adakah perbedaan NPM sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.
4. Untuk mengetahui adakah perbedaan Harga Saham sebelum dan pada saat pandemi Covid-19 pada sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang telah dilaksanakan dapat memiliki kegunaan berikut:

1. Bagi Akademis

Diharapkan hasil pada penelitian ini bisa meningkatkan pandangan dan intelektual bagi seluruh lapisan pihak akademisi terkait rasio finansial emiten selama masa pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*).

2. Bagi Investor

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi wadah terkait wawasan analisis rasio keuangan emiten kepada para investor atau shareholder yang akan menanamkan modalnya kepada perusahaan selama masa pandemi COVID-19 (*Coronavirus Disease 2019*).

3. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan manfaat kepada peneliti terkait pentingnya analisis rasio keuangan emiten terhadap aktivitas investasi dengan periode yang cukup lama (*long-term investment*).